

Analisis Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Muhammad Ramadhan Bayu Aji¹, Diana Wijayanti^{2*}

^{1,2*}Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

*Corresponding email: 933130105@uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode metodologi time series tahun 1990-2021 dan menggunakan pendekatan *Vector Auto Regression* (VAR) atau *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel pajak, utang luar negeri, belanja pegawai, belanja barang, dan subsidi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana variabel pajak, belanja barang, dan subsidi memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan utang luar negeri dan belanja pegawai memiliki korelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Kebijakan Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, *Vector Auto Regression* (VAR), *Vector Error Correction Model* (VECM)

Abstract

This study aims to analyze the effect of fiscal policy on economic growth in Indonesia. This study uses the time series methodology method from 1990-2021 and uses the Vector Auto Regression (VAR) or Vector Error Correction Model (VECM) approach. The results showed that in the long run the variables of taxes, foreign debt, employee spending, goods spending, and subsidies affect economic growth, where the variables of taxes, goods spending, and subsidies have a positive correlation with economic growth in Indonesia, while foreign debt and employee spending have a negative correlation with economic growth in Indonesia.

Keyword: Fiscal Policy, Economic Growth, *Vector Auto Regression* (VAR), *Vector Error Correction Model* (VECM)

I. PENDAHULUAN

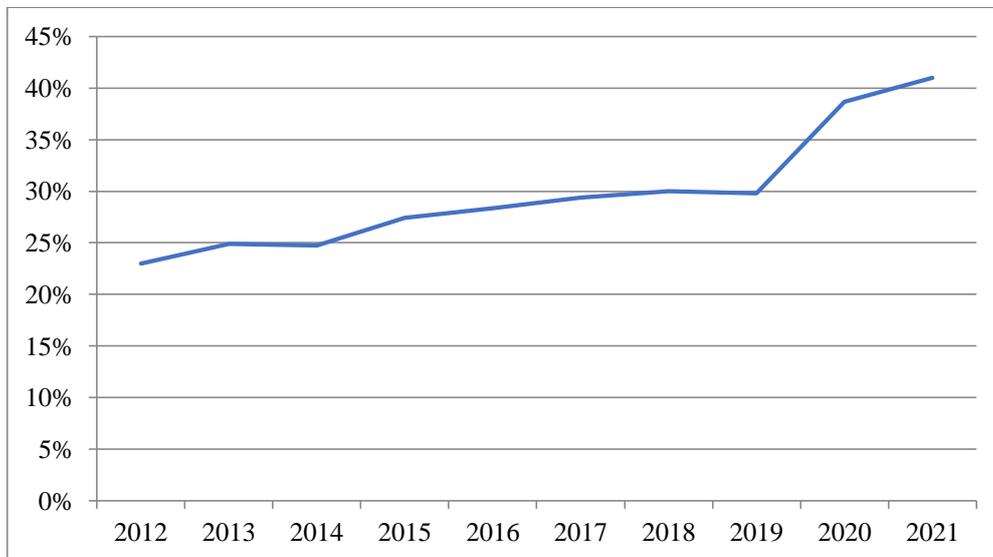
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel penting di dalam ekonomi makro secara agregat. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan keadaan ekonomi suatu negara yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik selama periode tertentu. Perekonomian suatu negara dapat dikatakan mengalami peningkatan jika kondisi perekonomian negara tersebut mengalami perubahan akan peningkatan kondisi ekonominya yang lebih tinggi dari yang dicapai sebelumnya. Meningkatkannya pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan produksi barang industri, peningkatan sektor jasa, bertambahnya produksi barang modal, serta berkembangnya infrastruktur di negara tersebut (Yuniwinsah dan Anis, 2018).

Pengertian pertumbuhan ekonomi menurut Iskandar (2013) adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu. Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya (Todaro, 2011).

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu variable dalam mengukur perekonomian suatu Negara, karena PDB sering dianggap ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan PDB yaitu merangkum kegiatan ekonomi di dalam PDB selama periode waktu tertentu. Ada dua cara untuk melihat PDB ini, cara pertama yaitu dengan melihat PDB sebagai pendapatan total dari setiap orang dalam perekonomian suatu Negara. Cara kedua yaitu dengan melihat PDB sebagai pengeluaran total terhadap output barang dan jasa di dalam perekonomian suatu Negara (Mankiw, 2006).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tentunya memiliki dinamika dalam pertumbuhan ekonominya, pertumbuhan ekonomi di Indonesia sendiri mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2012-2021.

Grafik 1. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2012-2021



Sumber: BPS, Diolah 2022

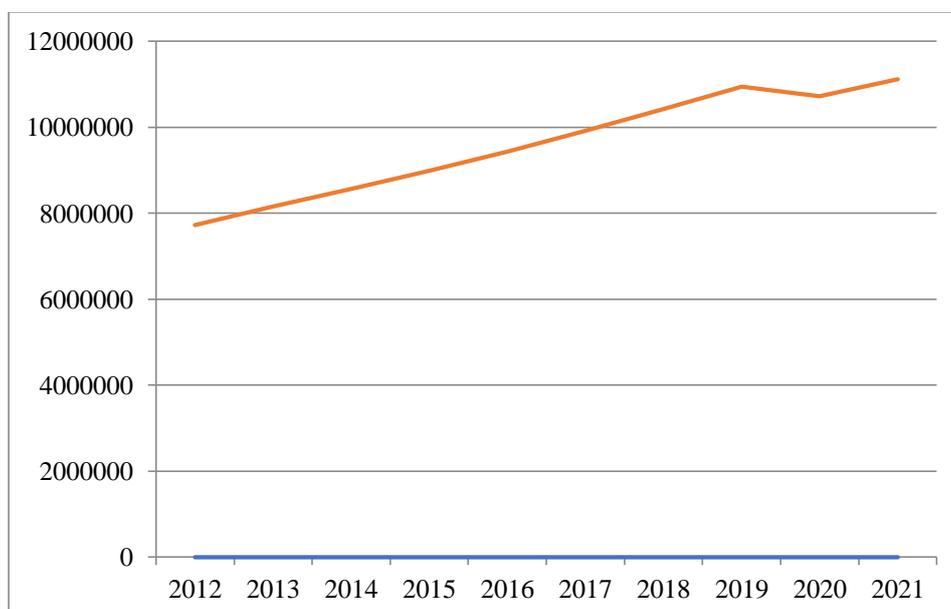
Fenomena pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir ini begitu cepat berubah. Keadaan makro ekonomi tersebut ditunjukkan oleh berbagai perkembangan data makro ekonomi akibat penerapan kebijakan-kebijakan pemerintah, kebijakan fiskal merupakan salah satu kebijakan yang dapat diterapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2006). Kebijakan fiskal merupakan proses pembentukan perpajakan (penerimaan) dan pengeluaran masyarakat atau negara dalam upaya menekan fluktuasi siklus bisnis dan ekonomi, berperan menjaga pertumbuhan ekonomi (stabilisasi), penggunaan tenaga kerja optimal serta bebas dari tingkat inflasi dan pengangguran tinggi (Samuelson, 2005). Dinamika perkembangan kebijakan fiskal ditunjukkan oleh berbagai perubahan dalam pengelolaan anggaran pemerintah yang meliputi pengelolaan pendapatan dan belanja pemerintah (Sriyana, 2012). Kebijakan fiskal terdiri dari dua jenis, yaitu kebijakan fiskal kontraktif, dan kebijakan fiskal ekspansif. Kebijakan fiskal kontraktif yaitu kebijakan fiskal yang diambil dan diterapkan untuk mengatasi kondisi inflasi yang sangat tinggi. Kondisi inflasi yang tinggi disebabkan karena jumlah uang beredar di masyarakat lebih besar dibandingkan kebutuhannya. Kebijakan fiskal kontraktif dilakukan dengan cara menurunkan pengeluaran atau belanja pemerintah sehingga jumlah uang beredar yang berasal dari mengalirnya uang dari pemerintah melalui proyek-proyek ke masyarakat dapat dikurangi dan menaikkan tarif pajak, sehingga jumlah uang yang dipegang masyarakat berkurang karena naiknya pajak. Sedangkan kebijakan fiskal ekspansif dilakukan pada saat kondisi ekonomi sedang lesu dimana laju pertumbuhan ekonomi rendah dan tingkat pengangguran tinggi. Langkah yang diterapkan adalah meningkatkan pengeluaran atau belanja pemerintah dan menurunkan tarif pajak. Bentuk kebijakan fiskal yang bermaksud menguatkan perekonomian dapat dilakukan dengan melaksanakan perubahan dalam pengeluaran negara dan perubahan dalam penerimaan negara seperti pajak dan utang luar negeri.

Pajak merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pajak menurut Dr. Soeparman Soemahamidjaja adalah iuran wajib berupa uang atau barang yang dipungut oleh penguasa berdasarkan norma-norma hukum, guna menutupi biaya produksi barang-barang dan jasa-jasa kolektif dalam mencapai kesejahteraan umum. Pajak memiliki kontribusi tinggi dalam

penerimaan negara. Jika penerimaan negara dari sektor pajak tinggi, maka pemerintah dapat mendistribusikannya ke sejumlah program strategis. Lewat kebijakan tersebut pemerintah dapat mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sumaryani (2019) menjelaskan bahwa penerimaan pajak berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Demikian juga dengan Sihaloho (2020) menjelaskan tentang dampak pajak terhadap pertumbuhan ekonomi. Saragih (2018) menjelaskan pengaruh penerimaan pajak propinsi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga penerimaan pajak daerah sebaiknya digunakan untuk mendanai proyek produktif sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pada sisi fiskal tidak hanya pajak yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun belanja barang dan jasa serta belanja pegawai terhadap pertumbuhan ekonomi (Pusporini, 2020). Demikian juga belanja pegawai per kapita dan share belanja pegawai per kapita memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Widiastuti dan Sutrischastini, 2022). Variabel penerimaan migas dan variabel penerimaan perpajakan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Patnasari (2015). Peran positif pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi juga dijelaskan oleh (Solikin, 2018). Kebijakan fiskal dan kenaikan pengeluaran pemerintah berdampak positif terhadap PDB, disisi yang lain dampak kenaikan pajak menyebabkan penurunan PDB (Surjaningsih *et al.*, 2012). Hal ini sejalan dengan teori Keynes tentang peran pemerintah dalam menggerakkan perekonomian serta hasil beberapa penelitian empiris di negara maju yang menyebutkan bahwa pengaruh pengeluaran pemerintah lebih dominan dibandingkan dengan pajak.

Instrumen lain kebijakan fiskal yaitu utang, utang luar negeri digunakan untuk menutup defisit anggaran yang bertujuan menstimulasi perekonomian negara. Secara empiris utang luar negeri berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran pemerintah pusat dan penerimaan pajak (Rusydi, 2014). Hutang luar negeri juga berperan positif terhadap pertumbuhan ekonomi terutama pada masa pandemi (Cahyani *et al.*, 2021). Utang luar negeri merupakan sumber pendapatan negara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Konsekuensi dari penerapan kebijakan fiskal ekspansif yaitu meningkatnya rasio utang luar negeri Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan rasio utang luar negeri yang terus meningkat sejak tahun 2012-2021.

Grafik 1. 2 Rasio Utang Luar Negeri Indonesia Terhadap PDB Tahun 2012-2021

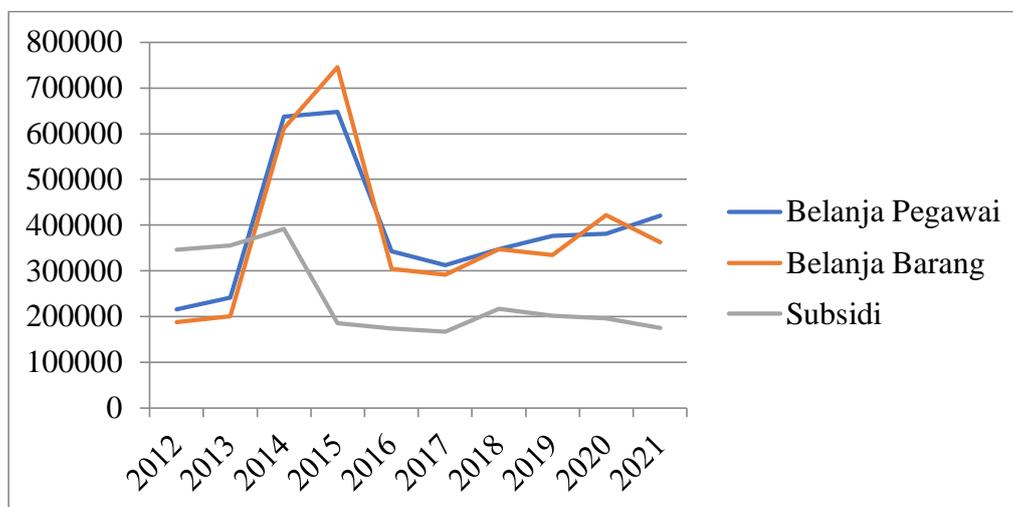


Sumber: BPS, Diolah 2022

Selanjutnya instrumen kebijakan fiskal dari sisi pengeluaran pemerintah terdapat variabel belanja pegawai, belanja barang, dan subsidi. Kebijakan subsidi yang dilakukan pemerintah selalu menimbulkan pendapat pro dan kontra. Ada kalangan yang berpendapat bahwa subsidi itu tidak sehat sehingga berapapun besarnya, subsidi harus dihapuskan dari APBN. Sementara pihak lain berpendapat bahwa subsidi masih diperlukan untuk mengatasi masalah kegagalan pasar (Munawar, 2013). Namun diyakini bahwa kebijakan subsidi masih merupakan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan menjaga pengeluaran negara tetap stabil pemerintah dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka pendek subsidi memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Ngaisah dan Indrawati, 2021). Oleh karena itu kebijakan subsidi harus tepat sasaran agar mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka Panjang (Putri, 2019).

Ada dua pendapat tentang dampak pengeluaran negara yang besar. Pendapat pertama mengatakan bahwa pengeluaran negara seharusnya dibatasi sehingga pengeluaran tidak berkembang lebih besar dibandingkan pertumbuhan ekonomi. Pendapat pertama menawarkan konsolidasi fiskal, dengan tujuan defisit anggaran bisa dikurangi tanpa khawatir dapat berpengaruh buruk kepada perekonomian. Pendapat kedua mengatakan bahwa pengeluaran negara dapat mendokrak pertumbuhan ekonomi dengan dipakai sebagai salah satu instrumen kebijakan fiskal.

Grafik 1. 3 Pengeluaran Belanja Pegawai, Belanja Barang, dan Subsidi Indonesia Tahun 2012-2021



Sumber: BPS, BI, Kemenkue, Diolah 2022

Grafik 1.3 menunjukkan besaran pengeluaran belanja pegawai, belanja barang, dan subsidi Indonesia dari tahun 2012-2022. Berdasarkan grafik diatas, pengeluaran subsidi lebih rendah dibandingkan dengan pengeluaran belanja pegawai dan belanja barang sejak tahun 2014 sampai tahun 2021. Sedangkan pengeluaran belanja pegawai dan belanja barang mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2013 sampai tahun 2015, setelah tahun 2015 pengeluaran belanja pegawai dan belanja barang mengalami penurunan yang drastis sampai tahun 2016, setelah itu terus mengalami fluktuasi sampai periode akhir yaitu tahun 2021.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan *Software Eviews 10* untuk menganalisis dan mengelola data dengan metodologi time series dan pendekatan *Vector Auto Regression (VAR)* atau *Vector Error Correction Model (VECM)*. Penelitian ini menggunakan data time series, yaitu data penelitian yang merupakan runtut waktu pada

beberapa periode (dalam hal ini periode waktu yang digunakan yaitu tahun 1990-2021). Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data yang digunakan penelitian ini terdiri dari satu variabel dependent yaitu pertumbuhan ekonomi, sementara untuk variabel independennya yaitu pajak, utang luar negeri, belanja pegawai, belanja barang, dan subsidi. Data yang digunakan bersumber dari BPS, Kemenkue, dan BI.

Persamaan model VECM yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \beta_2 X_t + \beta_3 X_t + \beta_4 X_t + \beta_5 X_t + \epsilon_t$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = Pajak

X2 = Utang Luar Negri

X3 = Belanja Pegawai

X4 = Belanja Barang

X5 = Subsidi

e = Residual

t = Tahun 1990-2021

VAR adalah model persamaan regresi yang menggunakan data *time series* dan memiliki keterkaitan dengan stasioneritas dan kointegrasi antar variabel. Model VAR diawali dengan uji stasioneritas apabila data stasioner pada tingkat level (Gujarati, 2003). Apabila data tidak stasioner pada tingkat level, tetapi data tersebut pada proses diferensiasi yang sama, maka harus dilakukan uji kointegrasi untuk melihat hubungan yang akan terjadi dalam jangka panjang atau tidak. Ketika uji kointegrasi tidak berhasil, maka dapat dibentuk model VAR dengan data yang terdiferensiasi. Namun, apabila terdapat kointegrasi pada hasil, maka selanjutnya dapat menggunakan model *Vector Error Correction Model* (VECM), yang berguna untuk mengestimasi efek jangka panjang antar variabel di dalam model VAR. Untuk menentukan model yang akan digunakan dalam penelitian ini, harus melewati beberapa tahapan yaitu uji stasioneritas, uji lag optimum, uji kointegrasi, uji stabilitas VAR, uji kausalitas granger, estimasi model VECM, Impulse Response Function (IRF), dan Forecast Error

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur dalam hal menentukan apakah data yang digunakan stasioner atau tidak adalah dengan cara membandingkan nilai statistik ADF *test* dengan nilai tabel kritis, di mana nilai statistik ADF *test* adalah nilai t-statistik. Apabila nilai probabilitas ADF-*test* < 5%, maka dengan demikian H₀ ditolak yang artinya data telah stasioner. Begitupun pula sebaliknya, apabila nilai probabilitas ADF-*test* > 5%, maka H₀ diterima yang artinya data tidak stasioner. Berikut merupakan hasil uji stasioneritas:

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat Level

Variabel	t-Statistic ADF	Prob.*	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	0.389389	0.9792	Tidak Stasioner
Pajak	-4.606282	0.0013	Stasioner
Utang Luar Negri	0.429415	0.9809	Tidak Stasioner
Belanja Pegawai	-1.163589	0.6772	Tidak Stasioner
Belanja Barang	4.378102	1.0000	Tidak Stasioner

Subsidi	-3.365209	0.0203	Stasioner
---------	-----------	--------	-----------

Sumber: Data Sekunder diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan **Tabel 1**, maka dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.9792 > \alpha 5\%$ yang berarti data tidak stasioner. Variabel pajak memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0013 < \alpha 5\%$ yang berarti data sudah stasioner. Variabel utang luar negeri memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.9809 > \alpha 5\%$ yang berarti data tidak stasioner. Variabel belanja pegawai memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.6772 > \alpha 5\%$ yang berarti data tidak stasioner. Variabel belanja barang memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $1.0000 > \alpha 5\%$ yang berarti data tidak stasioner. Selanjutnya variabel subsidi memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0203 < \alpha 5\%$ yang berarti data sudah stasioner. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data variabel pajak dan subsidi sudah stasioner pada level, sementara data variabel utang luar negeri, belanja pegawai, dan belanja barang tidak stasioner pada level. Dari hasil tersebut, perlu dilakukan uji stasioneritas pada tingkat first difference agar data stasioner pada derajat integrasi yang sama.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat *first difference*

Variabel	t-Statistic ADF	Prob.*	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	-5.254386	0.0002	Stasioner
Pajak	-5.034604	0.0003	Stasioner
Utang Luar Negri	-3.891051	0.0058	Stasioner
Belanja Pegawai	-5.828176	0.0000	Stasioner
Belanja Barang	-5.935986	0.0000	Stasioner
Subsidi	-8.511749	0.0000	Stasioner

Sumber: Data Sekunder diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan **Tabel 2**, maka dapat dilihat bahwa variabel *pertumbuhan ekonomi* memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0002 < \alpha 5\%$ yang berarti data sudah stasioner. Kemudian, variabel *pajak* memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0003 < \alpha 5\%$ yang berarti data sudah stasioner. Selanjutnya, variabel *utang luar negeri* memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0058 < \alpha 5\%$ yang berarti data sudah stasioner. Variabel *belanja pegawai* memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0000 < \alpha 5\%$ yang berarti data sudah stasioner. Variabel *belanja barang* memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0000 < \alpha 5\%$ yang berarti data sudah stasioner. Selanjutnya, variabel *subsidi* memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0000 < \alpha 5\%$ yang berarti data sudah stasioner. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data variabel *pertumbuhan ekonomi*, *pajak*, *belanja pegawai*, *belanja barang*, dan *subsidi* sudah stasioner pada derajat integrasi yang sama yaitu pada *first difference*.

Tabel 1. Hasil Uji Penentuan Panjang Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-2087.291	NA	2.00e+55	144.3649	144.6478	144.4535
1	-1979.319	163.8189	1.48e+53	139.4013	141.3816*	140.0215
2	-1944.861	38.02269	2.35e+53	139.5077	143.1852	140.6594
3	-1859.766	58.68645*	2.48e+52*	136.1218*	141.4967	137.8051*

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan **Tabel 3**, maka dapat diperoleh informasi bahwa dari seluruh kriteria yang menunjukkan lag optimal adalah pada lag 3. Hal ini dikarenakan pada lag 3 terdapat signifikansi dari LR, FPE, AIC, dan HQ,

Sementara untuk *lag* 0 dan 2 tidak signifikan pada seluruh kriteria, sedangkan pada *lag* 1 hanya signifikan dari SC saja, sehingga penentuan *lag* dalam penelitian ini adalah *lag* 3.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	Critical Value (0.05)	Prob.**
None *	0.975498	220.2449	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.911628	112.6843	69.81889	0.0000
At most 2	0.540619	42.32452	47.85613	0.1498
At most 3	0.365074	19.76615	29.79707	0.4388
At most 4	0.191300	6.592979	15.49471	0.6254
At most 5	0.014905	0.435485	3.841466	0.5093

Sumber: Data sekunder Diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan **Tabel 4**, maka didapatkan informasi bahwa nilai nilai *Trace Statistic* pada *none* yaitu sebesar $220.2449 > \text{critical value}$ sebesar 95.75366 yang berarti bahwa H_0 diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berupa *pertumbuhan ekonomi, pajak, belanja pegawai, belanja brang, dan subsidi* saling berkointegrasi.

Tabel 2. Hasil Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
0.970213	0.970213
-0.818044	0.818044
0.760931 - 0.227318i	0.794159
0.760931 + 0.227318i	0.794159
0.359858 - 0.625872i	0.721951
0.359858 + 0.625872i	0.721951
0.059116 - 0.589339i	0.592297
0.059116 + 0.589339i	0.592297
0.531554	0.531554
-0.314561	0.314561
-0.227475	0.227475
0.177496	0.177496

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan **Tabel 5**, maka didapatkan informasi bahwa seluruh nilai modulus bernilai < 1 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model VAR dalam penelitian ini sudah memiliki stabilitas yang baik dan hasil *Impulse Response Function (IRF)* serta *Variance Decomposition* dapat dinyatakan valid.

Berdasarkan **Tabel 6**, maka didapatkan informasi hasil yang diperoleh bahwa yang memiliki hubungan kausalitas pada *lag* 3 adalah yang memiliki nilai probabilitas $< \alpha$ 5% yang artinya suatu variabel akan memengaruhi variabel lain. Dapat dilihat bahwa variabel *pajak* memiliki hubungan terhadap *pertumbuhan ekonomi* di Indonesia yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0.0014 < 5\%$. Sedangkan variabel *pertumbuhan ekonomi* terhadap *pajak* di Indonesia tidak memiliki hubungan, dikarenakan nilai probabilitas $0.6980 > 5\%$. Artinya, antara *pajak* dan *pertumbuhan ekonomi* memiliki hubungan satu arah.

Untuk variabel *utang luar negeri* dan *pertumbuhan ekonomi* juga hanya memiliki hubungan satu arah. Hal ini dapat dibuktikan melalui nilai probabilitas yang dimiliki variabel *pertumbuhan ekonomi* terhadap *utang luar negeri* sebesar $0.1651 < \alpha$ 5%.

Tabel 3. Hasil Uji Kausalitas

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PAJAK does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	29	7.29333	0.0014
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause PAJAK		7.29333	0.6980
UTANG_LUAR_NEGRI does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	29	0.22896	0.8752
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause UTANG_LUAR_NEGRI		1.86444	0.1651
BELANJA_PEGAWAI does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	29	0.22317	0.8793
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause BELANJA_PEGAWAI		3.66190	0.0280
BELANJA_BARANG does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	29	0.05879	0.9808
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause BELANJA_BARANG		3.58402	0.0301
SUBSIDI does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI		0.89635	0.4587
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause SUBSIDI	29	1.02935	0.3989

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews 9, 2022

Kemudian, untuk variabel *belanja pegawai* dan *pertumbuhan ekonomi* memiliki hubungan satu arah, Hal ini dapat dibuktikan melalui nilai probabilitas yang dimiliki variabel *pertumbuhan ekonomi* terhadap *belanja pegawai* sebesar $0.0280 < \alpha 5\%$. Selanjutnya, untuk variabel *belanja barang* dan *pertumbuhan ekonomi* memiliki hubungan satu arah, Hal ini dapat dibuktikan melalui nilai probabilitas yang dimiliki variabel *pertumbuhan ekonomi* terhadap *belanja barang* sebesar $0.0301 < \alpha 5\%$. Sedangkan, untuk variabel *subsidi* dan *pertumbuhan ekonomi* tidak memiliki hubungan yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.4587 dan $0.3989 > 5\%$.

Tabel 4. Hasil Pengujian VECM Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel	Keterangan
D(PAJAK(-1))	-1.589803	-0.66000		Tidak Signifikan
D(UTANG_LUAR_NEGRI(-1))	-6672.819	-3.84942		Negatif Signifikan
D(BELANJA_PEGAWAI(-1))	-16.43947	-1.09909	1.70113	Negatif Tidak Signifikan
D(BELANJA_BARANG(-1))	9.835205	0.78190		Positif Tidak Signifikan
D(SUBSIDI(-1))	3.193018	1.81550		Positif Signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan **Tabel 7**, maka didapatkan informasi bahwa dapat diperoleh pengaruh untuk setiap variabel sebagai berikut:

Pajak terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel pajak tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik $<$ t-table.

Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel utang luar negeri dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien, t-statistik dan t-tabel. Nilai koefisien sebesar -6672.819, nilai t-statistik sebesar $-3.84942 >$ t-tabel 1.70113.

Belanja Pegawai terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel belanja pegawai negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik $<$ t-table.

Belanja Barang terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel belanja barang positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik $<$ t-table.

Subsidi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel subsidi dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien, t-statistik dan t-tabel. Nilai koefisien sebesar 3.193018, nilai t-statistik sebesar $1.81550 >$ t-tabel 1.70113.

Tabel 5. Hasil Pengujian VECM Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel	Keterangan
PAJAK(-1)	220.5928	17.2238		Positif Signifikan
UTANG_LUAR_NEGRI(-1)	-175238.1	-3.84942		Negatif Signifikan
BELANJA_PEGAWAI(-1)	-1782.992	-11.7021	1.70113	Negatif Signifikan
BELANJA_BARANG(-1)	1112.927	8.49133		Positif Signifikan
SUBSIDI(-1)	213.3900	11.1342		Positif Signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan **Tabel 8**, maka didapatkan informasi bahwa dapat diperoleh pengaruh untuk setiap variabel sebagai berikut:

Pajak terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel pajak dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien, t-statistik dan t-tabel. Nilai koefisien sebesar 220.5928 yang artinya bahwa terdapat hubungan positif antara variabel pajak dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana jika penerimaan pajak pemerintah meningkat 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan meningkat sebesar 220.5928. Nilai t-statistik sebesar $17.2238 >$ t-tabel 1.70113.

Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel utang luar negeri dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien, t-statistik dan t-tabel. Nilai koefisien sebesar -175238.1 yang artinya bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel utang luar negeri dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dimana jika variabel utang luar negeri meningkat 1 satuan, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia menurun sebesar 175238.1 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap, nilai t-statistik sebesar $-3.84942 >$ t-tabel 1.70113.

Belanja Pegawai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel belanja pegawai dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien, t-statistik dan t-tabel. Nilai koefisien sebesar -1782.992 yang artinya bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel belanja pegawai dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dimana jika variabel belanja pegawai meningkat 1 satuan, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia menurun sebesar 1782.992 satuan, dengan asumsi variabel lain nilainya tetap, nilai t-statistik sebesar $-11.7021 > t\text{-tabel } 1.70113$.

Belanja Barang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel belanja barang dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien, t-statistik dan t-tabel. Nilai koefisien sebesar 1112.927 yang artinya bahwa terdapat hubungan positif antara variabel belanja barang dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dimana jika variabel belanja barang meningkat 1 satuan, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan meningkat sebesar 1112.927 satuan, dengan asumsi variabel lain nilainya tetap. Nilai t-statistik sebesar $8.49133 > t\text{-tabel } 1.70113$.

Subsidi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel subsidi dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien, t-statistik dan t-tabel. Nilai koefisien sebesar 213.3900 yang artinya bahwa terdapat hubungan positif antara variabel subsidi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dimana jika variabel subsidi meningkat 1 satuan, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan meningkat sebesar 213.3900 satuan, dengan asumsi variabel lain nilainya tetap. Nilai t-statistik sebesar $11.1342 > t\text{-tabel } 1.70113$.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Keberadaan variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pajak, Utang Luar Negeri, Belanja Pegawai, Belanja Barang, dan Subsidi satu sama lain, tidak memiliki hubungan timbal-balik atau kausalitas antara variabel-variabel tersebut dan hanya memiliki hubungan searah, yakni variabel pajak terhadap pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi terhadap belanja pegawai, serta pertumbuhan ekonomi terhadap belanja barang.

Dalam jangka pendek, hanya terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu variabel utang luar negeri yang berkorelasi negatif dan variabel subsidi yang berkorelasi positif, sedangkan variabel pajak, belanja pegawai, dan belanja barang tidak signifikan.

Dalam jangka panjang, seluruh variabel yaitu Pajak, Utang Luar Negeri, Belanja Pegawai, Belanja Barang, dan Subsidi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana variabel pajak, belanja barang dan subsidi memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan utang luar negeri dan belanja pegawai memiliki korelasi negatif.

REFERENSI

Cahyani, Syamfitri Nur, Vivi Safitri, and Yulizar Tri Nanda. (2021). "Pengaruh APBN Kebijakan Fiskal Hutang dalam Pertumbuhan Ekonomi Dimasa Pandemi." *Salam (Islamic Economics Journal)* 2.2: 50-63.

- Direktorat Penyusunan APBN, Direktorat Jenderal Anggaran. (2013). *Dasar-Dasar Praktek Penyusunan APBN di Indonesia*.
- Yuniwinsah, Fadhliah. & Anis, Ali. (2020). *Analisis Kausalitas Kebijakan Fiskal Ekspansif Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan, Volume 2, Nomor 1.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Erlangga.
- Ngaisah, Hindah. & Indrawati, L. R. (2022). Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Subsidi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol.1, No.12*.
- Mankiw, G. (2006). Makro Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Munawar, D. (2013). Memahami pengertian dan kebijakan subsidi dalam APBN. *ACADEMIA Accelerating the world's research*, 1-23.
- Widiastuti, Nur. & Sutrischastini, A. (2022). Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah dan Pendapatan Per Kapita Daerah : Studi Kasus Data Panel Provinsi Di Indonesia. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Vol. 30, No. 2, 1-26*.
- Pusporini, I. D. (2020). Analisis Pengaruh Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa-Tengah. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. 9(6). 485-508, 485-508*.
- Patnasari, Yenny.(2015). *Pengaruh kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. Diss. Universitas Gadjah Mada
- Putri, Reniza Helena, (2019). *Pengaruh Kebijakan Subsidi, Foreign Direct Investment (FDI) dan Tata Kelola Pemerintahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Negara-Negara di ASEAN)*. Diss. Universitas Lampung.
- Rusydi, B. U. (2016). Analisis Dampak Utang Luar Negeri Terhadap Kinerja Fiskal Pemerintah. *Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, 41-57*.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2005). *Economics*. Boston, MA: McGraw-Hill.
- Saragih, Arfah Habib. (2018) "Pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia." *Jurnal Sikap* 3.1: 277683.
- Sihaloho, Estro Dariatno. (2020) "Analisis pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia: pendekatan vektor autoregressive." *Forum Ekonomi*. Vol. 22. No. 2.
- Solikin, A. (2018). Pengeluaran Pemerintah Dan Perkembangan Perekonomian (Hukum Wagner) Di Negara Sedang Berkembang: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Info Artha Vol.2, No.1, (2018), Hal.65-89, Politeknik Keuangan Negara STAN, 65-89*.
- Sriyana, J. (2012). *Dinamika Kinerja Fiskal Di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press
- Sumaryani, W. N. (2019). Pengaruh Realisasi Penerimaan Pajak Bagi Pertumbuhan Perekonomian Negara Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati. 3(1). 16-27, 16-27*.
- Surjaningsih, N., Utari, G. D., & Trisnanto, B. (2012). Dampak kebijakan fiskal terhadap output dan inflasi. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 14(4), 389-420*.
- Todaro, Michael. (2011). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*, Erlangga. Jakarta